

## I. PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang

Salah satu limbah pabrik pengolahan pabrik kelapa sawit adalah abu janjang sebagai hasil pembakaran janjang kosong. Abu janjang yang dihasilkan oleh PT. Perkebunan (PTP) II, III, IV dan V selama tahun 1982 sebesar 5.200 ton (Tampubolon, 1980).

Pada saat ini abu janjang kelapa sawit telah dimanfaatkan oleh semua perkebunan sebagai pupuk, sebagai sumber kalium yang dapat menggantikan pupuk KCl. Dari hasil analisa unsur hara abu janjang kelapa sawit diperoleh bahwa terdapat juga unsur hara makro dan mikro yang terkandung di dalamnya. Hasil analisa tersebut terdiri dari  $K_2O$  ekstrak KCl berkisar antara 38,37% – 42,82%,  $K_2O$  ekstrak air 29,19% - 33,87%,  $P_2O_5$  ekstrak HCl 4,49% - 5,26%,  $P_2O_5$  ekstrak air 1,99% - 2,67% serta berbagai unsur hara mikro lainnya (Tampubolon, 1980).

Berdasarkan hasil analisa tersebut diduga ada kecenderungan bahwa pengaruh abu janjang kelapa sawit pada tanah bukan saja meningkatkan ketersediaan K, tetapi juga meningkatkan ketersediaan unsur hara lainnya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap abu janjang kelapa sawit tersebut sebagai bahan pupuk dalam ketersediaan unsur hara yang dikandungnya.

Saat ini, petani atau pengusaha selada di Indonesia sudah cukup repot untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal. Lagi pula selada merupakan jenis sayuran daun yang

gampang rusak. Tanpa penanganan yang baik, berupa penanganan hama dan penyakit, pengemasan serta transportasi memadai maka pemenuhan pasar sulit diatasi. Dewasa ini, budidaya selada masih didominasi di dataran tinggi. Ketidaktahuan petani akan sistem bercocok tanam sayuran ini dan penanganan hama/ penyakit menyebabkan Indonesia masih mengimpor sayuran ini (Haryanto, 2003).

*Pythium sp.* merupakan salah satu dari patogen tanah yang banyak menjadi penyebab berbagai penyakit. Penyakit-penyakit tersebut antara lain busuk benih (seed rot), rebah kecambah (damping-off) dan busuk akar (root rot) pada bermacam-macam tanaman di pembibitan dan rumah kaca terutama jika kelembaban tanah sangat tinggi.

Penyakit ini menyerang biji, semaian dan tanaman yang lebih tua meliputi berbagai jenis sayuran, bunga-bunga, sereal, buah-buahan serta tumbuhan hutan.

Kerugian akibat serangan penyakit ini cukup besar, karena semaian menjadi roboh dan mati. Selain itu dapat terjadi kerusakan yang hebat pada biji sehingga biji busuk. Besarnya tingkat serangan penyakit ini tergantung pada kelembaban, kandungan bahan organik tanah dan temperatur udara (Agrios, 1987; Wheeler, 1975).

Dengan latar belakang tersebut di atas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberian abu janjang kelapa sawit sebagai bahan campuran media tanam dalam mengendalikan penyakit layu *Pythium* di pertanaman selada.